

Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok

*Fauzan Heru Santhoso*¹

*Moh. Abdul Hakim*²

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract

The study aimed to measure the influence of relative deprivation toward intergroup prejudice within undergraduate students in the Faculty "X" at Universitas Gadjah Mada. The relative deprivation theory predicted that when a person or a group is believed to be having limitation/weakness in comparison to the other people/groups, psychological problems and negative behaviors will be likely to occur. Pettigrew (2008) stated that the relative deprivation experienced by a group is strongly related to the occurrence of intergroup prejudice. This study was conducted by using a quasi-experimental method with pre test – post test control group design. A total of 20 undergraduate students participated in this study, which were grouped into two experimental groups (one group with narrative intervention and one group with narrative and provocation intervention) and one control group, after being selected through a proportional random sampling. Data were collected by using two scales, i.e. relative deprivation scale and intergroup prejudice scale. A one-way ANOVA analysis was used to see the difference between pre- and post-test scores across the three groups. Result of the study showed that relative deprivation did not influence the occurrence of intergroup prejudice.

Keywords: relative deprivation, prejudice, intergroup

Prasangka antar kelompok sering terjadi di Indonesia, khususnya para pelajar atau mahasiswa yang terjadi karena berbagai macam sebab, namun yang sering terjadi karena sebab-sebab yang sederhana/sepele (misal: saling pandang, saling ejek, dan lain sebagainya). Permasalahan tersebut muncul karena tidak ada penyelesaian, yang berkembang kemudian adalah prasangka dan akhirnya timbulah konflik secara fisik (tawuran) diantara mereka yang tidak jarang menimbulkan korban harta maupun jiwa. Mahasiswa sebagai generasi penerus perjuangan

bangsa, agen perubahan, dan kelompok intelektual muda seharusnya dalam bersikap dan berperilaku mendasarkan diri pada nilai-nilai intelektual yang selama ini diperoleh. Kenyataannya seringkali setiap menghadapi suatu masalah mereka cenderung mendahulukan aspek emosinya. Perkelahian dan tawuran antar mahasiswa yang sering dimuat di berbagai media massa adalah salah satu contoh bagaimana mahasiswa menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang cenderung lebih mengedepankan kekuatan fisik dan emosional.

Baron dan Byrne (1982) menyatakan bahwa prasangka ialah suatu sikap negatif terhadap para anggota kelompok tertentu,

¹ Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui: fauzan@ugm.ac.id

² Atau melalui: hakimpsi@yahoo.com

yang semata-mata didasarkan pada keanggotaannya di kelompok itu. Prasangka sering diartikan sebagai sikap atau perilaku negatif terhadap suatu kelompok atau anggota suatu kelompok (Nelson, 2009). Dua implikasi yang menyertai apabila prasangka didefinisikan sebagai suatu sikap. Pertama, sikap adalah fungsi dari skema (kerangka berpikir untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengambil informasi. Oleh sebab itu individu yang berprasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu akan memproses informasi tentang kelompok tersebut berbeda bila dibandingkan memproses informasi kelompok lain. Kedua, prasangka sebagai suatu sikap melibatkan perasaan negatif atau emosi yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok yang diprasangkai. Anggota kelompok luar diasumsikan memiliki lebih banyak ciri sifat yang tidak diinginkan, dipersepsi lebih mirip satu sama lain (lebih homogen) dibanding para anggota kelompok sendiri, dan seringkali tidak disukai (Judd, Ryan, & Parke, 1991; Lambert, 1995; Linville & Fischer, 1993). Mengapa seseorang selalu menaruh prasangka kepada kelompok lain? Baron dan Byrne (1982) menjelaskan masalah ini: (1) Teori Konflik Realistik menurut teori ini menyatakan bahwa prasangka berakar pada persaingan di antara kelompok-kelompok sosial karena memperebutkan komoditas atau kesempatan berharga. (2) Teori Belajar Sosial yang menyatakan bahwa prasangka diperoleh melalui pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain dengan cara yang hampir sama dengan sikap-sikap lainnya. (3) Teori Kategorisasi Sosial yang menyatakan bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk membagi dunia sosial menjadi dua kategori terpisah: kelompok kita sendiri ("kita") dan kelompok-kelompok lain ("mereka").

Diskriminasi dan rasialisme sebagai manifestasi dari prasangka di Amerika maupun di negara-negara lain saat ini telah hilang dari muka bumi, namun demikian muncul diskriminasi dan rasialisme dalam bentuk baru atau rasisme modern (Baron & Byrne, 1982). Demikian juga dengan keadaan di Indonesia, prasangka antar kelompok seringkali menimbulkan adanya konflik di tengah-tengah masyarakat. Konflik-konflik antar kelompok yang terjadi di Indonesia mulai dari skala kecil (tawuran antar pelajar atau mahasiswa) sampai dengan skala yang besar (konflik antar etnis/ras). Tawuran antar pelajar atau mahasiswa tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia, bahkan sampai di pelosok daerah. Peristiwa bentrokan antar mahasiswa di Universitas Tanjungpura diawali dengan tindakan brutal puluhan mahasiswa Fakultas Teknik yang merusak kendaraan dan membakar gedung milik Fakultas Isipol. Mahasiswa Teknik secara tiba-tiba melakukan penyerangan ke Fakultas Isipol sekitar pukul 16.30 WIB, Jumat (12/3/2010) Belum diketahui pasti apa maksud serangan dari mahasiswa Fakultas Teknik tersebut (Tribun News, 2009). Tawuran antara mahasiswa Universitas Kristen Indonesia (UKI) dan mahasiswa YAI di Jalan Salemba Raya, Kamis (4/6/2009) malam. hampir dapat dikatakan terjadi setiap tahun (Detik News, 2009). Yogyakarta sebagai kota pelajar juga tidak mau ketinggalan, tawuran antara mahasiswa Fakultas ISIP dan Fakultas Teknologi Informasi UPN Veteran sendiri yang terjadi di Kampus pada tanggal 13 Oktober 2009 (Ask-Indonesia, 2009). Mahasiswa dari Fakultas Teknik serta Seni, Bahasa, dan Sastra Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Kamis (16/12/2009), juga terlibat tawuran (Liputan6, 2009).

Peristiwa-peristiwa amuk massa juga kembali menyeruak menjadi fenomena sosial yang mengkhawatirkan kehidupan bangsa Indonesia. Selama bulan April 2010, tercatat dua peristiwa kerusuhan besar antar antar kelompok, yaitu kerusuhan Priok (14 April 2010) dan kerusuhan karyawan PT *Drydocks World*. Walaupun memiliki kronologis yang berbeda, kedua kerusuhan di atas berangkat dari latar belakang yang sama, yaitu perasaan diskriminasi satu kelompok atas kelompok lain. Kerusuhan Priok dipicu oleh persepsi keliru masyarakat bahwa pemerintah melalui Satpol PP akan menggusur Makam Mbah Priok yang dikeramatkan (ANTARA, 2010). Sementara kerusuhan *Drydocks World* Batam disebabkan perasaan diskriminatif yang dialami para buruh Indonesia oleh para pekerja asing yang menjadi atasannya (ANTARA, 2010). Kasus-kasus lain juga menunjukkan indikasi yang serupa. Bentrok antara warga dengan polisi dan PTPN VII Sumatera Selatan menurut Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) dipicu oleh tindakan sewenang-wenang pihak polisi terhadap warga (ANTARA, 2009). Menurut Jusuf Kalla, semua kerusuhan horizontal yang terjadi di Indonesia seperti di Aceh, Ambon, dan Poso lebih disebabkan karena munculnya ketidakadilan di tengah masyarakat (ANTARA, 2010). Satu kelompok masyarakat mempersepsi bahwa kelompok lain mendapatkan perlakuan yang lebih baik dengan cara yang tidak dapat diterima. Hal inilah yang melahirkan prasangka antar kelompok. Sehingga, secara teoritis dapat disimpulkan bahwa akar kerusuhan antar kelompok di atas adalah munculnya perasaan deprivasi relatif pada salah satu kelompok massa. Dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia yang sedang labil, deprivasi

kelompok rentan muncul pada kelompok-kelompok yang tidak dalam posisi aman, antara lain kaum miskin kota, para buruh, dan kelompok masyarakat yang secara sosial politik terabaikan. Pada kelompok-kelompok tersebut, deprivasi relatif dapat terstimulasi oleh informasi-informasi yang diterima ataupun dengan provokasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pettigrew, Christ, WagnerMeertens, Dick, dan Zick, (2008) menunjukkan bahwa kondisi deprivasi relatif secara individual maupun kelompok berkorelasi secara signifikan terhadap prasangka. Deprivasi relatif adalah suatu kondisi yang dirasakan oleh seseorang dimana ada kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Hal ini sesuai dengan beberapa definisi deprivasi relatif yang dikemukakan beberapa ahli. Merton dan Kitt (1950) memberi pengertian deprivasi adalah perasaan yang timbul karena adanya pengalaman timpang (*inequality*) dalam diri individu sebagai akibat adanya ketidak sesuaian antara harapan dengan apa yang diperoleh. Sedang Aberle (1962) menyatakan bahwa deprivasi relatif ialah perasaan seseorang yang timbul karena adanya kesenjangan antara kenyataan dengan harapan individu. Runcimann (1966) menyatakan bahwa deprivasi relatif adalah perbedaan antara situasi yang diinginkan seseorang dengan situasi yang terjadi pada saat itu. Gurr (1975) mengartikan deprivasi relatif adalah persepsi seseorang terhadap adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, baik di lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Deprivasi relatif (*relative deprivation*) dialami ketika orang menanggapi adanya jurang pemisah antara aspirasi mereka dengan peluang nyata, khususnya ketika mereka membandingkan diri mereka sendiri dengan aneka situasi pembanding seperti situasi mereka di masa lalu atau situasi yang ada pada

kelompok-kelompok pembandingan. Persepsi ini dapat terjadi secara personal maupun kelompok.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya deprivasi relatif pada seseorang. Dari telaah teori secara umum dapat dikatakan bahwa deprivasi relatif terjadi karena adanya ketidakadilan sosial yang dialami oleh seseorang. Hasil penelitian Faturochman (1998) menyatakan bahwa *simptom* deprivasi relatif berkaitan dengan rasa ketidakadilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gurney dan Tierney (1982) yang menyatakan gerakan sosial muncul ketika orang merasa diabaikan atau tidak diperlakukan selayaknya, relatif dibandingkan dengan perlakuan terhadap orang lain atau bagaimana mereka merasa seharusnya diperlakukan. Dari uraian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh deprivasi relatif terhadap prasangka antar kelompok.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen-kuasi untuk mengetahui pengaruh Deprivasi Relatif terhadap Prasangka Sosial antar kelompok. Desain eksperimen yang akan digunakan ialah *One Group Pre and Post Tes Design*, dimana subjek penelitian hanya akan dikenai satu perlakuan/*treatment*, yaitu: kondisi deprivasi relatif secara narasi untuk kelompok dengan perlakuan narasi saja dan narasi disertai dengan provokasi untuk kelompok yang mendapat perlakuan narasi disertai dengan provokasi. Perlakuan/*treatment* secara narasi berupa cerita yang membuat subjek penelitian menjadi mengalami kondisi deprivasi relatif (kelompok eksperimen diceritakan memperoleh perlakuan yang tidak adil/diskriminatif dibanding dengan kelompok lain) dan

kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan/*treatment* narasi dengan provokasi, selain diberikan cerita seperti kelompok eksperimen narasi juga diprovokasi oleh peneliti (dengan memberikan informasi yang negatif tentang kelompok lain yang diuntungkan).

Skala prasangka sosial antar kelompok digunakan dalam eksperimen ini untuk mengukur prasangka sebelum dan sesudah diberi perlakuan/*treatment*. Tiga kelompok eksperimen, yaitu: kelompok narasi, kelompok narasi disertai provokasi, dan kelompok kontrol, pada saat *pre-test* diminta untuk mengisi skala prasangka sosial terlebih dahulu. Satu minggu kemudian mereka dikumpulkan kembali untuk diberi perlakuan/*treatment* sesuai dengan kelompoknya, dilanjutkan dengan mengisi skala prasangka sosial sebagai *post-test*. Adapun tabel kategori subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Prosedur

Subjek Penelitian. Studi eksperimen ini menggunakan isu kesenjangan antara mahasiswa reguler dengan mahasiswa Penelusuran Bakat Swadana (PBS). *Treatment* akan dikenakan kepada mahasiswa reguler Fakultas "X" Universitas Gadjah Mada dengan menciptakan situasi deprivasi relatif mereka terhadap mahasiswa PBS. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini sengaja dikhususkan untuk mahasiswa reguler. Prosedur awal pemilihan subjek adalah dengan memasang pengumuman terbuka yang berisi undangan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam penelitian. Adapun kriteria subjek yang ditetapkan adalah (i) mahasiswa reguler dan (ii) berasal dari angkatan 2008. Selain melalui undangan, undangan ini juga disebarakan melalui layanan pesan singkat oleh mahasiswa asisten penelitian. Setelah dua minggu masa undangan,

Tabel 1
Kategori Subjek Penelitian Berdasar Jenis Kelamin, Aktivitas, dan Perlakuan/*Treatment*

Jenis Kelamin	Aktivitas	Perlakuan/ <i>Treatment</i>	Jumlah Subjek
Mahasiswa	Aktivis	Narasi	3
		Narasi + Provokasi	3
	Non Aktivis	Narasi	3
		Narasi + Provokasi	3
Mahasiswi	Aktivis	Narasi	3
		Narasi + Provokasi	3
	Non Aktivis	Narasi	3
		Narasi + Provokasi	3
Jumlah Subjek Penelitian			24

didapatkan 23 mahasiswa yang bersedia secara sukarela mengikuti studi ini. Selanjutnya, 23 subjek penelitian ditempatkan ke dalam tiga kelompok eksperimen secara acak, yaitu (i) kelompok kontrol, (ii) kelompok narasi dan (iii) kelompok narasi disertai provokasi serta mempertimbangkan pemerataan distribusi mahasiswa aktivis dan non aktivis dan jenis kelamin. Pada saat pelaksanaan *pre-test*, dua subjek mengundurkan diri. Selanjutnya menjelang pelaksanaan *pre-test*, peneliti memastikan kesanggupan dan kesukarelaan subjek dengan penandatanganan lembar persetujuan. Pada saat *post-test*, satu subjek mengundurkan diri sehingga jumlah subjek sampai akhir studi adalah sebanyak 20 orang.

Treatment. Untuk pelaksanaan *treatment*, ketiga kelompok subjek diminta untuk hadir masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadwal diatur sedemikian rupa sehingga satu kelompok tidak akan tahu apa yang dialami kelompok lainnya. Kelompok narasi mendapatkan urutan pertama pemberian *treatment*. Tujuh subjek eksperimen dan peneliti duduk secara melingkar. Kemudian, subjek diberi waktu 10 menit untuk membaca narasi yang menceritakan kesenjangan sosial di kampus antara subjek sebagai mahasiswa reguler dengan

mahasiswa PBS. Kemudian, peneliti melakukan cek manipulasi dengan meminta subjek mengungkapkan kembali apa yang disampaikan dalam narasi beserta tanggapan pribadi masing-masing. Keseluruhan tahap *treatment* ini membutuhkan waktu satu jam. Setelah *treatment* selesai, subjek diminta untuk mengisi skala prasangka yang telah diacak aitem-aitemnya untuk membedakannya dengan *pre-test*. Prosedur yang serupa juga dikenakan kepada kelompok narasi dengan provokasi (N=6) dan kelompok kontrol (N=7) tanpa *treatment* narasi maupun provokasi sama sekali (lihat Tabel 2).

Hasil

Analisis data dilakukan dengan menggunakan selisih skor skala prasangka antara *pre-test* dan *post-test*. Peneliti mengaplikasikan teknik analisis *one-way ANOVA* untuk melakukan uji signifikansi *F* dibantu *software SPSS* versi 13.0. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran awal data dari subjek. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata *gain scores* skala prasangka pada

Tabel 2
Rata-rata *Gain Scores* Skala Prasangka pada Tiga Kelompok Eksperimen

Kelompok	N	Rata-rata gain scores	SD
Kelompok kontrol	7	-1.3514	0.25589
Kelompok narasi	7	-1.1714	0.26041
Kelompok narasi+provokasi	6	-1.2933	0.25500
Total	20	-1.2710	0.25573

ketiga kelompok menunjukkan angka negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata skor *pre-test* lebih tinggi dibanding skor *post-test*. Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Skala prasangka antar kelompok mengukur konstrak negatif yang rentan terhadap ancaman *social desirability*. Efek belajar antara *pre-test* dan *post-test* pada subjek mendorong mereka cenderung memberikan respon yang relatif lebih rendah pada *post-test*. Namun, hal ini secara logis dapat diabaikan sebab analisis perbandingan skor antar kelompok hanya tergantung pada rata-rata skor dan standar deviasi tiap kelompok. Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa rata-rata skor prasangka tertinggi adalah pada kelompok narasi (-1.1714), kemudian kelompok narasi yang disertai provokasi (-1.2933), dan skor terendah adalah pada kelompok kontrol (-1.3514).

Apakah perbedaan rata-rata skor di atas signifikan? Hasil uji *F* menunjukkan $F=0.889$; $df=2$, $p>0.05$. Berdasarkan uji *F* tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan rata-rata skor prasangka antara kelompok narasi, kelompok narasi disertai provokasi, dan kelompok kontrol tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh deprivasi relatif terhadap prasangka antar kelompok ditolak.

Diskusi

Hasil eksperimen menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan: Kondisi deprivasi relatif menimbulkan prasangka sosial dalam penelitian ini di tolak atau dengan perkataan lain kondisi deprivasi relatif tidak secara langsung menyebabkan timbulnya prasangka sosial antar kelompok. Ada beberapa penjelasan mengapa hipotesis yang diajukan ini tidak terbukti:

Pertama, seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa eksperimen ini berusaha mengungkap sesuatu yang agak sensitif sifatnya yaitu masalah prasangka. Prasangka dianggap sesuatu yang memiliki *social desirability* rendah, sehingga subjek penelitian berusaha "berhati-hati" dalam memberikan jawaban dalam skala. Hal ini terbukti skor skala prasangka pada saat *post-test* lebih rendah daripada skor *pre-test*.

Kedua, subjek penelitian sudah cukup lama berinteraksi dengan mahasiswa kelompok PBS, sehingga mereka sudah mengenal betul bagaimana karakteristik mahasiswa jalur PBS. Allport pada tahun 1954 mengajukan teorinya teori "*Contact Hypothesis*" yang menyatakan bahwa dengan memberi kesempatan kepada anggota kelompok saling berinteraksi, maka semakin berkurang sikap-sikap negatif di antara anggota kelompok. Pettigrew (dalam Baron & Byrne, 2004) menyatakan bahwa: (1) meningkatkan kontak antara orang yang berasal dari kelompok yang berbeda dapat mengembangkan pemahaman akan kesamaan di antara mereka. (2) walaupun stereotip sulit untuk berubah, namun dapat digeser bila terdapat sejumlah informasi yang tidak konsisten dengan stereotip yang diberikan tersebut,

atau ketika individu menemukan sejumlah pengecualian yang cukup terhadap stereotip yang dimilikinya. (3) meningkatkan kontak juga dapat membantu melawan ilusi homogenitas *out-group* yang telah dideskripsikan lebih dulu. Hasil penyelidikan Pettigrew, et. al. (2007) menunjukkan bahwa *direct* dan *indirect contact* berhubungan negatif dengan prasangka. Demikian juga tingkat interaksi yang sudah berlangsung cukup lama (lima semester), memungkinkan hubungan di antara mereka (mahasiswa kelompok reguler dan kelompok PBS) sudah terjalin dengan baik. Jalanan komunikasi yang sudah baik akan menghilangkan sekat-sekat yang membatasi di antara dua kelompok. Penelitian Lanig (2004) menunjukkan bahwa seseorang menilai orang lain lebih positif dalam suasana yang positif dan lebih negatif pada suasana yang negatif. Tingkat interaksi dan komunikasi yang sudah terbina dengan baik selama lima semester, membuat suasana yang tercipta antara kelompok mahasiswa reguler dan PBS menjadi baik/positif.

Kepustakaan

- Aberle, D.F. (1962). A note on Relative Deprivation Theory as Applied to Millenarian and other Cult Movement. Dalam S. Thrupp (ed). *Millennial dreams in action: Comparative studies in society and history*, supp. The Hague: Mouton.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (1982). *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. 9. ed. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Baron, R.E. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial, Ed. 10 Jilid 1*. Alih Bahasa: Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psychl. Dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- BI-kerusuhan-drydocks-tidak-pengaruh-ekonomi-makro. Diunduh dari: <http://www.antaranews.com/berita/1272429098/> tanggal 22 Mei 2010.
- Faturochman (1998). Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan dan Kondisi Psikologis Buruh Pabrik. *Jurnal Psikologi*. 2, 1-15.
- Gurney, J.N. & Tierney, K.T. (1982). Relative Deprivation and Social Movements: A Critical Look at Twenty Years of Theory and Research. *Sociological Quarterly*. 23, 33-47.
- Gurr, T.R. (1975). *Psychological Factors in Civil Violence*, in Sarkesian, S C (ed.), *Revolutionary Guerrilla Warfare*, Chicago: Precedent Publ Inc.
- Inilah-kronologi-peristiwa-bentrokan-di-universitas-tanjungpura. Diunduh dari: <http://m.tribunnews.com/index.php/2010/03/13/> tanggal 15 Mei 2010.
- Kronologi-tawuran-mahasiswa-uki-dan-yai. Diunduh dari: <http://www.detiknews.com/read/2009/06/04/233641/1143013/10/> tanggal 12 April 2010.
- Lagi-mahasiswa-makassar-tawuran. Diunduh dari: <http://news.liputan6.com/read/250623/> tanggal 15 Mei 2010.
- Mahasiswa-tawuran-upn-veteran-libur-dua. Diunduh dari: <http://www.askindonesia.com/>
- Merton, R.K. & Kitt, A.S. (1950). Contributions to the Theory of Reference Group Behavior. Dalam R. K. Merton dan P. F. Lazarsfeld (ed), *Continuities in Social Research*. Glencoe, IL: Free Press.
- Nelson, D.T. (2009). *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*. New York: Psychology Press.
- Pettigrew, F.T., Christ, O., Wagner, U., Meertens, R.W., Dick, Rv., & Zick, A. (2008). Relative Deprivation and

- Intergroup Prejudice. *Journal of Social Issues*, 64(2), 385–401.
- Runciman, W.G. (1966). *Relative Deprivation and Social Justice*. Berkeley and Los Angeles: University Of California Press.
- Taruna, I., & Al, S. (2010). Tawuran. Mahasiswa.Pecah.di.Universitas.Negeri.Makassar Diunduh dari: <http://buser.liputan6.com/berita/201012/311709>. tanggal 10 Februari 2011,1
- Turley, R.N.L. (2002). Is Relative Deprivation Beneficial? The Effects of Richer and Poorer Nighbours on Children's Outcomes. *Journal of Community Psychology*, 30(6), 671-686.
- Ylbhi-minta-kapolri-tindak-aparatnya-yang-sewenang-wenang Diunduh dari: <http://www.antara.co.id/berita/1260229769/> tanggal 22 Mei 2010.